

Problems for The Development of Students' Moral in Madrasah Tsanawiyah, Dolok Masihul, Serdang Bedagai

Zulfahri* & Mulkan Hasibuan

STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi, Jl. Gatot Subroto, Tebing Tinggi, Indonesia

Abstract

The problem in this study is moral education that must be owned and made a habit by a small child so that it becomes an adult, it can be understood that good and bad morals are closely related to moral development, therefore moral development needs to be considered so that the younger generation always has morals. Therefore, even though the students appear among them to have good morals, it is possible that they are far from actual morals. Methodology This research is a field research on the Problems of Student Moral Development in Madrasah Tsanawiyah, Dolok Masihul Serdang Bedagai District. Therefore, the data of this study were completely collected through field research. The results of the research The efforts made by the teacher in fostering the morals of students in this Mts madrasa include: Giving advice to students so that they maintain their good morals to themselves and their morals to others, motivating students to stay enthusiastic in learning, providing learning in accordance with Islamic law, provides sanctions or punishments for students who violate the rules that have been implemented at school.

Keywords: problems and moral development

1. Pendahuluan

Salah satu ajaran al-Qur'an yang disampaikan Rasulullah adalah pendidikan akhlak mengenai dasar, moral, dan keutamaan perangai tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh seorang anak kecil sehingga dewasa, dapat dipahami bahwa akhlak yang baik dan buruk sangat erat kaitannya dengan pembinaan akhlak, oleh sebab itu pembinaan akhlak perlu diperhatikan agargenerasi muda selalu tetap mempunyai akhlak. Maka dari itu meskipun anak siswa kelihatan diantara mereka berakhlak baik tidak tertutup kemungkinan dari mereka jauh dari akhlak yang sebenarnya. Madrasah Mts terletak di jalan kampung padang daerah Gg madrasah kecamatan Dolok Masihul Timur Serdang Bedagai yang letaknya sangat strategis.

Akhlahk merupakan sikap yang tertanam dalam jiwa manusia dan akhlahk merupakan suatu tingkah laku atau perbuatan serta budi pekerti yang baik, dengan demikian jelaslah bahwa akhlahk itu adalah perbuatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan dengan nilai ajaran ajaran Islam atau uswatun hasanah (teladan yang baik) bagi manusia.

Akhlahkul karimah sangat perlu ditanamkan orang tua bagi anak seperti ketaa'atan kepada Allah Swt, beprilaku baik, hormat kepada orang tua, memiliki sifat ikhlas sehingga berdampak positif bagi kehidupan.

Pendidikan dan pembinaan akhlahk bagi anak orang tua juga perlu berperan sebagai pembimbing yang mampu mengarahkan dan memberikan contoh tauladan dan mampu mengarahkan anak dan salah satu contoh yang dapat dijadikan antara lain meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dengna cara menjalankan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah Swt (M. Hasibuan, 2021). Pemimpin madrasah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar guru yang memberi pelajaran begitu juga ahlahk yang baik dan murid yang menerima pelajaran (Mustapid et al., 2019).

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlahk ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari padapembinaan fisik karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan

* Corresponding author.

E-mail address: fahri.nz@yahoo.com

manusia lahir dan batin. Manusia yang berakhlak pasti disukai oleh masyarakatnya dan kesulitan dan penderitaannya akan dibantu untuk dipecahkan dan orang yang berakhlak mulia itu selalu berada dalam keberuntungan baik urusan dunia maupun urusan akhirat. Akhlak merupakan kebiasaan yang selalu mengarah kepada kebaikan disebut dengan akhlakul karimah dan kebiasaan yang tidak baik disebut dengan akhlakul madzumah.

2. Teoretis

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pembinaan adalah usaha, tindakan, atau kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalafa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat, atau disebut juga dengan sistem perilaku yang dibuat. Dengan demikian akhlak secara bahasa atau etimologi bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Akhlak merupakan implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku, diantara contoh akhlak yaitu akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah: (1) Akhlak anak terhadap kedua ibu-bapak; (2) Akhlak terhadap orang lain; dan (3) Akhlak dalam penampilan diri.

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan taqwa. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*Akhlaqul Karimah*). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*Akhlaqul Madzumah*). Orang bertaqwa orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

Di dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepadahal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantarkan kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu ibadah di samping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan akhlak, contohnya shalat sangat erat hubungannya dengan latihan akhlaqul karimah.

Menurut Ali Hasan dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama* karangan Chabib Thoha dkk, bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik/ yang sesuai dengan ajaran Islam (Chabib, 2004). Dalam buku *Studi Akhlak dalam persepektif al-Qur'an* karangan Yatimin Abdullah dijelaskan bahwa tujuan pembinaan akhlak adalah membina kepada ketakwaan yang mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama (Chabib, 2004). Akhlakul karimah memiliki dimensi penting yang memerlukan nilai-nilai yang bersifat terpuji diantaranya: (1) Berbuat baik kepada kedua orangtua (*Birru Walidaini*); (2) berlaku benar (*Ash-Shidqu*); (3) perasaan malu (*Al-Iffah*); (4) berlaku kasih sayang (*Ar-Rahman wa Al-barr*); (5) berhemat (*Al-Iqlishad*); (6) Berlaku sederhana (*Qanaah wa zuhud*); dan (7) jujur (*amanah*) (Munir & Sudarsono, 1992).

Dari beberapa penjelasan di atas secara singkat bahwa dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam pembinaan akhlak adalah agar setiap orang memiliki akhlak yang berakhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam dan menuju kesempurnaan akhlak yang sebenarnya. Sejalan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan manusia yang semakin kompleks, orang tua dalam situasi atau kondisi tertentu tidak dapat memenuhi semua kebutuhan pendidikan anak. Untuk itu mereka melimpahkan pendidikan anaknya kepada orang lain. Namun pelimpahan itu bukan berarti tugas mereka berkurang. Mereka tetap memegang tanggung jawab pertama dan terakhir dalam pendidikan anak yaitu berupa mempersiapkan anak agar beriman kepada Allah Swt dan mempunyai akhlak yang mulia (Hery, 1999).

Materi-materi yang bagus dalam membina akhlak anak dapat diberi berupa keyakinan pada hati anak bahwa meyakinkan supaya tetap beriman kepada Allah dan berkeyakinan yang mantap, tidak mudah hanyut dalam arus perkembangan jahiliyah modern ini, selalu menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dan kebiasaan dan adat istiadat yang baik yang bukan kebudayaan leluhur yang menyesatkan, dan selalu menegakkan kebenaran dan keadilan suka membantu dalam amal perbuatan baik dan ketakwaan bertanggung jawab dalam amar ma'ruf dan nahi mungkar, bertanggung jawab dalam perjuangan memberantas perbuatan dosa kezholiman dan perbuatan keji dan menanamkan pada jiwa anak supaya pandai memilih cara yang paling baik dalam menempuh kehidupan ini (Abu Bakar, 1994).

Untuk mengetahui bahwa usaha yang benar dalam membina akhlak hanyalah berdasarkan sumber ajaran yang benar juga yaitu al-Qur'an dan Hadist, dan akhlak yang benar itu adalah hasil dari aqidah dan ibadah yang benar yang merupakan bukti aqidah dan ibadah yang benar, adapun usaha yang dapat dilakukan untuk anak supaya tidak terpengaruh pada penyakit jiwa yang membawa kepada akhlak yang jelek diantaranya:

- (1) Mengarahkan agar rajin mengikuti pengajian-pengajian atau ceramah agama, karena di dalam kegiatan tersebut terkandung ajakan untuk selalu berbuat baik.
- (2) Mengarahkannya selalu mengerjakan ibadah.
- (3) Menciptakan suasana akrab dan kasih sayang yang bersifat membimbing.
- (4) Selalu mengontrol buku-buku bacaannya jangan sampai ia selalu membaca buku-buku porno atau buku-buku sadis serta memeriksa tempat-tempat pakaiannya untuk mencari obat-obat yang bisa meracuni jiwanya.
- (5) Tidak boleh terlalu memberikan kebebasan padanya dan tidak boleh pula terlalu mengekanginya, karena hal itu bisa disalah gunakan oleh anak.
- (6) Selalu mengontrol tingkah lakunya dan menasehati bila ternyata perbuatannya menyimpang dari kebenaran (Mahjuddin, 1995).

Dari macam-macam materi dan usaha-usaha dalam pembinaan akhlak sangat erat kaitannya dengan kewajiban untuk menuntut ilmu, usaha dalam membina akhlak setiap anak itu wajib dibina dan diarahkan, oleh sebab itu wajib menurut ilmu akhlak berarti sesuatu yang diperintahkan oleh perasaan suci hati nurani untuk berbuat sebab menurut hati nurani dan undang-undang akhlak perbuatan itu adalah baik dan benar, untuk memudahkan dalam penguraian dalam usaha membina akhlak anak, maka sistem macam-macam kewajiban manusia menurut arahnya dapat disusun sebagai berikut (Djatnika, 1992):

(1) Kewajiban terhadap diri sendiri

a) Pakaian

Sebagai makhluk yang berbudaya yang mempunyai kehormatan kemanusiaan, badan manusia lain dengan badan binatang. Manusia mempunyai budi, akal dan perasaan muru'ah (kehormatan) sehingga bagian-bagian badannya ada yang harus ditutupi tidak pantas untuk dilihat orang lain, dan bagian-bagian yang harus ditutupi tidak disebut "aurat" yang harus ditutupi sesuai dengan kehormatan kemanusiaannya.

Sebagai manusia yang makmur yang dimuliakan Tuhan pantas dan patutlah Allah mengatur memberi ketentuan keharusan menutup aurat dari pandangan orang lain. Untuk inilah manusia harus berusaha memenuhi kewajiban bagi dirinya.

b) Memelihara kebersihan dan menjaga kesehatan

Termasuk kewajiban manusia muslim terhadap dirinya sendiri adalah memelihara kebersihan dan menjaga dirinya dari gangguan penyakit dan berusaha menjauhi dari segala sesuatu yang menyebabkan penyakit agar tetap terpelihara kesehatan dirinya baik kesehatan dirinya yang bersifat jasmaniah maupun rohani.

(2) Kewajiban manusia kepada Allah

Pada garis besarnya ada dua kewajiban manusia kepada Allah Swt yaitu mentauhidkannya yakni tidak memusyrikkan kepada sesuatu apapun dan beribadat kepada Allah (Djatnika, 1992).

Sebagai kewajiban pokok kepada Allah yang kedua setelah mentauhidkannya ialah beribadah kepadanya, syarat diterimanya ibadah karena adanya ikhlas dan dilaksanakan secara sah sesuai dengan petunjuk syara' untuk menandakan perhambaan diri kepada Allah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu ibadah-ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah seperti tasbeih, tahmid tahlil, takbir, taslim, dia membaca Alhamdulillah apabila bersin, membaca al-Qur'an, memberi salam, dan membaca basmalah ketika memulai sesuatu perbuatan dan ibadah yang melengkapinya perkataan, perbuatan yaitu ibadah shalat, shalat dilengkapi perbuatan-perbuatan lahir dan batin yang melengkapinya dengan ucapan-ucapan dan menahan diri berpaling hati jasmani.

(3) Kewajiban terhadap sesama manusia

a) Kewajiban kepada guru

Menurut al-Ghazali seperti dikutip zainuddin dalam bukunya *Bidayatul Hidayah* akhlak anak didik kepada guru yaitu:

- Jika berkunjung kepada guru harus menghormati dan mengucapkan salam terlebih dahulu

- Jangan berbicara banyak di hadapan guru
 - Jangan memberikan isyarat kepada guru ketika guru salah
 - Jangan ribut di depan guru atau berbicara sambil tertawa
 - Ketika duduk di depan guru, hendaklah menundukkan dan jangan menoleh-oleh ke tempat lain.
 - Jangan berprasangka buruk kepada guru
- b) Menghormati teman, merupakan termasuk menghormati ilmu pengetahuan, karena teman adalah orang yang bisa diajak berdialog dan berdiskusi dalam suatu disiplin ilmu.
- c) Akhlak bermasyarakat, berupa akhlak kepada tetangganya dan saling menghormati, saling membantu, saling mengunjungi, menghindari pertengkaran, dan permusuhan, akhlak dalam bermasyarakat yang lain adalah memuliakan tamu menghormatinya dan tetap menghormatinya (A. & Umi, 1993).

Selanjutnya akhlak seseorang dinilai dengan baik apabila ia sudah terbiasa menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji atau moral yang luhur menurut Islam dan selalu menjauhkan diri dari akhlak yang tercela atau perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral (amoral). Oleh karena itu kita harus mengetahui akhlak atau moral yang tercela itu agar bisa dihindari dan untuk selanjutnya kita ganti dengan akhlak yang terpuji (Abu Bakar, 1994).

Berdasarkan fenomena rusaknya moral di lingkungan masyarakat, dan tipisnya keimanan maka akhlak generasi penerus pun akan semakin tipis, oleh karena itu usaha yang dijadikan sebagai bahan ukuran untuk menentukan baik buruknya tingkah laku anak akan terjaga apabila usaha-usaha di atas dapat diamalkan.

3. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian lapangan tentang Problematika Pembinaan akhlak Siswa di Madrasah tsanawiyah Kecamatan Dolok Masihul Serdang Bedagai. Oleh karena itu data penelitian ini sepenuhnya dikumpulkan melalui penelitian lapangan. Maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif metode penelitian deskriptif adalah digunakan apabila bertujuan mendeskriptifkan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang (Sudjana, 2003).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu menggambarkan secara deskriptif apa-apa saja problematika pembinaan akhlak siswa di madrasah Mts tempat penelitian ini dilaksanakan. Pendekatan kualitatif metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati keadaan sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah. Menurut Moh. Nasir metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nasir, 1998).

Metode ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran problematika pembinaan akhlak siswa di madrasah tsanawiyah Dolok Masihul tempat penelitian ini dilaksanakan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada dua yaitu sumber data primer: yaitu Yayasan MTs, guru-guru yang mengajar di madrasah dan siswa, dan sumber data sekunder yaitu sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu masyarakat.

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Maka untuk menghimpun dan memperoleh data yang dibutuhkan dari lapangan digunakan instrumen pengumpulan data berupa wawancara yaitu bentuk komunikasi antara dua orang dengan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan. pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2001) dan observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek secara langsung (Hadi & Haryono, 1998).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Problematika Guru dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Dolok Masihul, Serdang Bedagai

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru madrasah dengan bapak Mustopa, problematika guru dalam membina akhlak siswa di madrasah adalah masih kurangnya dukungan dan perhatian orang tua siswa kepada

anaknyanya yang juga dikarenakan ekonomi yang kurang mendukung dalam arti bahwa orang tua siswa selalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga mereka beranggapan bahwa pembinaan di sekolah sudah memadai, sehingga mereka tidak begitu memperhatikan akan akhlak dan tingkah laku anaknyanya di lingkungan masyarakatnyanya, padahal semestinyanya orang tua sangat berperan aktif dalam membina akhlak anak.

Sementara kalau difikir-fikir secara logis anak siswa hanya dibina dan di arahkan di sekolah hanya lima jam saja dan selebihnyanya orang tua yang akan mengetahui tingkah laku anaknyanya di lingkungan keluarga atau pun di lingkungan masyarakat, baik yang berhubungan dengan akhlak dalam berpakaian, tutur kata dan kegiatan anak mereka dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Yayasan Madrasah Mts problematika guru dalam membina akhlak siswa di madrasah Mts didasarkan kekurang kompakkan antara guru-guru dan orang tua siswa dalam membinyanya ataupun kurangnya komunikasi antara guru-guru madrasah dan orang tua siswa dalam membicarakan tingkah laku siswa dalam lingkungan masyarakat.

Menurut hasil observasi peneliti tentang problematika pembinaan ini, memang orang tua kurang memperhatikan akan tingkah laku anaknyanya, baik yang berhubungan dengan akhlak di dalam rumah maupun di luar rumah begitu juga dengan pergaulannyanya sehari-hari.

Begitu pun halnya di dalam sekolah masih ada di antara siswa yang beranggapan bahwa peraturan yang ada di sekolah ini hanya sekedar simbol saja, walaupun ada sanksi yang di terapkan di sekolah yang melanggar peraturan maka sanksi tersebut tidak ditindak lanjuti, seperti halnya apabila guru mendapat siswa yang tidak berbusana muslim, guru tersebut hanya diam saja.

4.2. Usaha yang dilakukan guru dalam membina akhlak siswa di madrasah tsanawiyah Dolok Masihul, Serdang Bedagai

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Azrul bahwasanyanya tugas pokok seorang guru dalam membina akhlak siswa adalah berusaha untuk mengarahkan, membimbing, serta memberikan pelajaran yang baik kepada siswa dalam rangka merubah tingkah laku yang kurang baik menuju akhlakul karimah. Beliau juga mengatakan bahwa sanyanya tugas seorang guru bukan hanya memberikan atau mentransfer pelajaran akan tetapi di sini juga perlu menanamkan sifat-sifat yang baik terhadap diri anak dan harus menanamkan bagaimana sifat seorang siswa terhadap guru, teman, serta orang tua, juga kepada masyarakat.

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H Kholid Nasution mengenai usaha-usaha yang dilakukan guru dalam membina akhlak siswa di madrasah Mts dengan memberikan keteladanan sehingga siswa bisa meneladani apa yang hendak diteladani siswa dan sesuai dengan keteladanan tut wuri handayani.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwasanyanya sebagian guru di madrasah kurang memperhatikan akhlak siswa dan hanya beranggapan guru hanya mentransferkan ilmunya saja tanpa melihat kondisi akhlak siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Qadir mengatakan bahwa usaha-usaha yang di lakukan dalam membina akhlak siswa di madrasah Mts ini dengan mengadakan pengajian-pengajian perwiritan di setiap kampung tempat siswa tinggal, dengan memilih ketua yang menanggung jawabi akan pengajian ini, dan ini di kelola oleh siswa yang benar-benar bisa di anggap mampu dalam mengontrol pengajian yang mereka adakan, dan biasanya pengajian ini dengan menggunakan absen dan berupa laporan-laporan, setiap sekalisebulan laporan ini di periksa oleh guru yang bersangkutan yang telah di tentukan. Misalnya bapak H. Yusri bertempat tinggal di daerah Gg madrasah maka bapak inilah yang memeriksa akan laporan-laporan yang telah di cantumkan ketua.

Biasanya bagi siswa yang bermasalah akan di panggil dan akan di tanyakan masalahnyanya kenapa tidak hadir, dan kenapa melanggar peraturan yang telah di terapkan dalam wiritan ini, dan bagi siswa yang tidak mempunyai alasan yang kuat dalam masalah ini akan di beri sanksi bahkan bisa saja di keluarkan dari organisasi wiritan tersebut.

4.3. Keberhasilan guru dalam membina akhlak siswa di madrasah tsanawiyah Dolok Masihul, Serdang Bedagai

Proses pendidikan guru merupakan komponen utama dalam pendidikan, dan guru juga sangat berperan aktif dalam menumbuh kembangkan potensi anak didik dan begitu juga membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Guru adalah penasehat bagi anak didiknya, begitu juga dengan orang tua dalam lingkungan keluarga, makanya sering diungkapkan bahwa pendidik menjadi komponen utama bagi anak didik di sekolah, orang tua dirumah tangga dan pemimpin bagi masyarakatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak yayasan madrasah Mts bahwa keberhasilan guru dalam membina akhlak siswa Alhamdulillah sebagian sudah berhasil dan terlihat sudah berakhlak, seperti telah memakai busana muslim, bertingkah laku yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu bidang studi bahasa Arab, bahwa sebagian dari siswa 80 persen sudah terlihat dalam memiliki akhlak dan mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, dengan salah satu siswa mengatakan Alhamdulillah saya telah berubah, dulu saya sering melanggar peraturan di sekolah, seperti tidak memakai kaos kaki, sering cabut, membawa handphone ke sekolah, dikarenakan kurang berminat dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Irham bahwa keberhasilan guru dalam membina akhlak siswa sebagian besar dari siswa sudah terbiasa, dan sudah mempunyai akhlak yang bagus di lingkungan sekolah begitu juga dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa keberhasilan guru dalam membina akhlak siswa peneliti mengatakan belum berhasil melihat keadaan akhlaksiswa masih sangat jauh dari yang di harapkan, baik dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan siswa juga bahwa siswa telah mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah seperti busana muslim ke sekolah, memakai kaos kaki, dan memakai jilbab yang tidak transparan.

Berdasarkan observasi peneliti bahwa siswa belum mempunyai akhlak yang mulia karena dilihat dari tingkah laku sehari-hari khususnya dalam lingkungan masyarakat masih sangat jauh dari yang di harapkan baik mengenai busana, pergaulan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Simpulan

Membangun kebiasaan yang baik dalam pribadi kita diperlukan latihan yang terus menerus sebagaimana halnya membina kebiasaan yang baik yang kadang-kadang mengalami rintangan demikian pula dalam merubah kebiasaan yang buruk yang juga mengalami rintangan yang berat pula. Pembinaan akhlak merupakan metode dalam pendidikan akhlak sekaligus mendorong anak beramal dengan amal sholeh dan memuji mereka dengan melakukannya, untuk mendorong anak beramal sholeh setiap sekolah boleh memilih metode yang sesuai dengan sekolahnya, umpamanya anak yang berakhlak baik bisa diberi pujian dan penghargaan atau mengirim surat penghargaan kepada orang tuanya. keberhasilan guru dalam membina akhlak siswa dapat disimpulkan belum berhasil karena bisa dilihat dari tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam busana dan pergaulannya sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

References

- A., M. M., & Umi, M. M. (1993). *Kode Etik Kaum Santri*. Al-Bayan.
- Abu Bakar, M. (1994). *Pembinaan Manusia dalam Islam*. Usana Offset Printing.
- Chabib, T. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama*. Pustaka Pelajar.
- Djatnika, R. (1992). *Sistem Etika Islam*. Pustaka Panjimas.
- Hadi, A., & Haryono. (1998). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Hasibuan, M. (2021). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri Bahal Padanglawas Utara. *Pionir: Jurnal Pendidikan*.
- Hery, N. A. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Logos.
- Mahjuddin. (1995). *Membina Akhlak Anak*. Al-Ikhlash.

- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munir, A., & Sudarsono. (1992). *Dasar-dasar Agama Islam*. Rineka Cipta.
- Mustapid, Hasibuan, A. I., & Wijaya, C. (2019). Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs. Swasta Miftahul Falah Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*.
- Nasir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Ghali Indonesia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ketiga). Balai Pustaka.
- Sudjana, N. (2003). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Sinar Baru Algensindo.